

# APLIKASI PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN ANAK DIDIK PADA MATERI AKHLAK DI MI WAHID HASJIM SIDOARJO

## SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Ilmu Tarbiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<b>PERPUSTAKAAN</b> IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 250 PAI	No. REG : T-2010/PAI/250
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

**MUHAMMAD AMINULLAH**

**NIM : D11304170**

**FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2010**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi oleh

Nama : **MUHAMMAD AMINULLAH**

NIM : **D11304170**

Judul : **APLIKASI PEMBELAJARAN PROBLEM BASED  
LEARNING DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN  
ANAK DIDIK PADA MATERI AKHLAK DI MI WAHID  
HASJIM SIDOARJO**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

**Surabaya, 10 Maret 2010**

**Pembimbing,**



**Drs. Achmad Zaini, MA**  
NIP. 197005121995031002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Muhammad Aminullah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 27 Mei 2010

Mengesahkan  
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. H. Nur Hamim, M. Ag  
NIP. 19620312 199105 1002



Ketua,



Drs. Achmad Zaini, MA  
NIP. 19700512 199503 1002

Sekretaris,



Muhlisin, S. Ag  
NIP. 19760608 200312 1003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penguji I,



Dr. H. Abd Kadir, M. A  
NIP. 19530803 198903 1001

Penguji II,



Drs. H. Saiful Jazil, M. Ag  
NIP. 19691212 199303 1003

## ABSTRAKSI

Suatu pendidikan dikatakan relevan dengan kehidupan jika pendidikan tersebut sesuai dengan kehidupan nyata, baik kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan masyarakat, dan kehidupan bangsa. Sebagaimana Tujuan Pendidikan Agama Islam yang termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, yaitu: Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Maka dalam rangka mengantisipasi berbagai persoalan itulah, pembelajaran pendidikan agama di sekolah harus menunjukkan kontribusinya. Salah satunya adalah meningkatkan pola pembelajaran yang tidak monoton, sehingga anak didik tidak hanya dicekoki pada pembelajaran yang bersifat kognitif, tetapi harus juga meliputi segi afektif dan psikomotorik.

Untuk mencakup tiga ranah di atas, maka anak didik harus memiliki pemahaman yang matang. Menurut Sudjana, Pemahaman diartikan sebagai melihat kegunaan sesuatu secara produktif. Seseorang bisa menggunakan sesuatu secara produktif jika ia bisa mengkorelasikan sesuatu dengan fakta pada suatu tujuan dan mengaplikasikannya dalam konteks nyata.

Oleh Karena itu, *Problem based learning* yang menggunakan *start poin* pada permasalahan-permasalahan nyata dalam proses pembelajaran, sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan pemahaman anak didik.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah ini digunakan untuk merangsang berpikir dalam situasi yang berorientasi pada masalah, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Menurut Dennis Sale, pembelajaran berbasis masalah (*Problem based learning*) pada dasarnya memiliki tiga kerangka besar dalam mengembangkannya, yaitu : *Pertama*, Knowledge : harus memiliki pengetahuan yang relevan. *Kedua*, Thinking : berpikir untuk dapat mengetahui dan yang *Ketiga*, Doing : Mengaplikasikan, karena dengan penerapan proses knowledge dan thinking akan lebih komperhensif pada diri peserta didik, jika ia bisa menerapkan dalam dunia nyata.

Dari latar belakang diatas, maka penulis memilih MI Wachid Hasjim Sidoarjo, yang memiliki misi peningkatan mutu pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang mengarah pada life skill. Lembaga pendidikan ini, juga telah menggunakan pembelajaran *problem based learning* yang bertujuan pada kebiasaan disiplin serta berakhlakul karimah dalam bergaul, baik dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah yang melibatkan peran serta masyarakat, sehingga lembaga pendidikan ini representatif untuk dijadikan penelitian.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Operasional .....	9
G. Metode Penelitian.....	11
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	11
2. Jenis data.....	11
3. Lokasi Penelitian .....	12
4. Sumber Data .....	13
5. Teknik Pengumpulan Data .....	14
H. Sistematika Pembahasan.....	19
<b>BAB II     KAJIAN TEORI</b>	
A. Konsep Pembelajaran Problem Based Learning.....	21
1. Pengertian Problem Based Learning .....	21
2. Tipe-tipe masalah dalam Problem Based Learning.....	24
3. Tahap-tahap Problem Based Learning.....	26

4. Tujuan Problem Based Learning .....	27
5. Manfaat dan Kekurangan Problem Based Learning.....	30
B. Tinjauan Konsep Tentang Pemahaman .....	31
1. Pengertian Pemahaman.....	31
2. Pemahaman Dalam Psikologi Pendidikan.....	33
3. Ciri khas pembelajaran dengan Pemahaman .....	35
4. Kategori Pemahaman.....	37
C. Aplikasi pembelajaran problem based learning dalam me- ningkatkan pemahaman anak didik pada materi akhlak di MI Wachid Hasjim Sidoarjo.....	41

### **BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	45
1. Sejarah dan letak geografis MI Wachid Hasjim Sidoarjo....	45
2. Identitas lembaga MI Wachid Hasjim Sidoarjo.....	46
3. Visi dan Misi dan kurikulum MI Wachid Hasjim Sidoarjo	48
4. Struktur Organisasi MI Wachid Hasjim Sidoarjo.....	49
5. Sarana dan Prasarana MI Wachid Hasjim Sidoarjo .....	50
6. Keadaan dan jenjang pendidikan guru .....	51
7. Jumlah siswa MI Wachid Hasjim Sidoarjo.....	52
8. Jumlah rombongan belajar dan prestasi siswa .....	53
B. Penyajian Data .....	54
C. Analisis Data .....	56

### **BAB IV SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	68
B. Saran .....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tantangan pendidikan nasional yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dari waktu ke waktu meliputi empat hal, yaitu peningkatan: pemerataan kesempatan, kualitas, efisiensi, dan relevansi. Pengenalan pendidikan kecakapan pada semua jenis dan jenjang pendidikan pada dasarnya didorong oleh anggapan bahwa relevansi antara pendidikan dengan kehidupan nyata kurang erat. Kesenjangan antara keduanya dianggap lebar, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Pendidikan makin terisolasi dari kehidupan nyata sehingga tamatan pendidikan dari berbagai jenis dan jenjang pendidikan dianggap kurang siap menghadapi kehidupan nyata.

Suatu pendidikan dikatakan relevan dengan kehidupan jika pendidikan tersebut sesuai dengan kehidupan nyata, baik kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan masyarakat, dan kehidupan bangsa. Indonesia adalah negara yang memiliki kehidupan sosial dengan keberagaman etnis, budaya dan agama yang bermacam-macam. Namun sikap sosial ini harus terpelihara dengan transformasi pendidikan yang layak juga. Terutama pendidikan agama islam yang merupakan benteng terakhir moralitas dan sikap sosial masyarakat di dunia pendidikan kita. Sebagaimana Tujuan Pendidikan Agama Islam yang termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, yaitu:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Oleh sebab itu, masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat kompleks Mukhtar Bukhari mengatakan bahwa, kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktik pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yaitu kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.<sup>2</sup>

Sehingga tujuan pendidikan pada umumnya adalah mengkondisikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal dan diharapkan dapat mewujudkan dirinya dan memanifestasikan diri sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat. Setiap orang mempunyai kemampuan dan bakat yang berbeda-beda. Ada pendapat menyatakan atau menganggap bahwa orang mempunyai kemampuan dan bakat itu dikarenakan memiliki intelegensi (IQ) yang tinggi. Namun IQ tanpa diikuti dengan kreativitas tidak akan bermakna, oleh karena itu kreatifitas adalah sangat dibutuhkan untuk mencapai standar kompetensi yang

---

<sup>1</sup> Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 140

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal 89



telah ditetapkan sehingga tugas (*task commitment*) atau motivasi untuk berprestasi.<sup>3</sup>

Dalam proses pendidikan, terjadi sebuah interaksi pembelajaran antara peserta didik dan pendidik. Pendidik dituntut untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia sempurna (*insan kamil*). Guru yang profesional adalah guru yang menginginkan pembelajaran yang dilakukannya berjalan lancar dan hasilnya optimal. Untuk itu ketika melakukan pembelajaran seorang pendidik harus memahami kondisi keseluruhan proses pembelajaran. Sehingga pendidik bisa memberikan pembelajaran yang tepat dan mempersiapkannya dengan matang. Sebab kita belajar berdasarkan 10 % dari apa yang kita baca, 20 % dari apa yang kita dengar, 30 % dari apa yang kita lihat, 50 % dari apa yang kita lihat dan dengar, 70 % dari apa yang kita katakan, dan 90 % dari apa yang kita katakan dan lakukan.

Maka dalam rangka mengantisipasi berbagai persoalan itulah, pembelajaran pendidikan agama di sekolah harus menunjukkan kontribusinya. Salah satunya adalah meningkatkan pola pembelajaran yang tidak monoton, sehingga anak didik tidak hanya dicekoki pada pembelajaran yang bersifat kognitif, tetapi harus juga meliputi segi afektif dan psikomotorik.

Untuk mencakup tiga ranah di atas, maka anak didik harus memiliki pemahaman yang matang. Menurut Sudjana, Pemahaman diartikan sebagai melihat kegunaan sesuatu secara produktif. Seseorang bisa menggunakan sesuatu

---

<sup>3</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta: 2004), 6

secara produktif jika ia bisa mengkorelasikan sesuatu dengan fakta pada suatu tujuan dan mengaplikasikannya dalam konteks nyata.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Sardiman, pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran, dengan mengerti secara mental, makna filosofisnya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasi, yang menyebabkan siswa dapat memahami pada suatu situasi. Hal ini dikarenakan, pemahaman memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proporsinya.<sup>5</sup> Oleh Karena itu, *Problem based learning* yang menggunakan *start poin* pada permasalahan-permasalahan nyata dalam proses pembelajaran, sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan pemahaman anak didik.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah ini digunakan untuk merangsang berpikir dalam situasi yang berorientasi pada masalah, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Oleh karena itu Pembelajaran berbasis masalah juga dikenal dengan nama lain seperti *Experienced-Based Education* (*Pendidikan berdasarkan*

---

<sup>4</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru. 1989) 47

<sup>5</sup> Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar; Pedoman bagi guru dan Calon Guru*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994) 42

pengalaman), *Authentic Learning* (Pembelajaran Autentik), dan *Achoered Instruction* (Pembelajaran berakar pada kehidupan nyata).

Menurut Dennis Sale, pembelajaran berbasis masalah (*Problem based learning*) pada dasarnya memiliki tiga kerangka besar dalam mengembangkannya, yaitu : *Pertama*, Knowledge : harus memiliki pengetahuan yang relevan. *Kedua*, Thinking : berpikir untuk dapat mengetahui dan yang *Ketiga*, Doing : Mengaplikasikan, karena dengan penerpan proses knowledge dan thinking akan lebih komperhensif pada diri peserta didik, jika ia bisa menerapkan dalam dunia nyata.<sup>6</sup>

Salah satu metode yang banyak diadopsi untuk menunjang pendekatan pembelajaran *Learner centered* dan yang memberdayakan pelajar adalah *problem based learning*, Pembelajaran ini dimulai dengan pemberian masalah, biasanya masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, pelajar secara kelompok aktif merumuskan masalah dan mengindetifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah dan melaporkan solusi dari masalah. Didinilah pendidik lebih banyak memfasilitasi daripada memberikan pengajaran, ia merancang sebuah *scenario* masalah, memberikan indikasi-indikasi tentang sumber bacaan tambahan dan berbagai arahan dan saran yang diperlukan saat pelajar menjalankan proses. Meskipun bukanlah pendekatan yang sama sekali baru, penerapan *problem based learning*

---

<sup>6</sup> Dennis Sale, *Problem Based Learning: Education Innovation Across Displine* (Jakarta : Kencana 2009). 9

mengalami kemajuan yang pesat pada kebanyakan lembaga pendidikan di negara-negara maju.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah ini merefleksikan umpan balik kepada siswa dalam melakukan pembelajaran pada sebuah masalah yang menetapkan pengetahuan yang lebih luas. Teori sibermetik mengatakan bahwa manusia memiliki struktur system yang saling berkaitan. Begitu pula dengan manusia yang harus hidup bergantung pada orang lain. Hal ini, harus diatur melalui pembelajaran sejak dini, salah satunya reinformen terhadap isu-isu atau permasalahan yang terkini untuk dikaji dan di implementasikan dalam bentuk aksi. Oleh karena itu, Nurcholis Madjid mengatakan bahwa: “Kegagalan pendidikan agama disebabkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya”.<sup>7</sup>

Dari latar belakang diatas, maka penulis memilih MI Wachid Hasjim Sidoarjo, yang memiliki misi peningkatan mutu pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang mengarah pada life skill. Lembaga pendidikan ini, juga telah menggunakan pembelajaran problem based learning yang bertujuan pada kebiasaan disiplin serta berakhlakul karimah dalam bergaul, baik dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah yang melibatkan peran serta masyarakat, sehingga lembaga pendidikan ini representatif untuk dijadikan penelitian.

---

<sup>7</sup> Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Op.cit., 165.

Dari latar belakang di atas maka penulis mengangkat judul skripsi sebagai berikut: “APLIKASI PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN ANAK DIDIK PADA MATERI AKHLAK DI MI WAHID HASJIM SIDOARJO”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan konsep pembelajaran *Problem-Based Learning* pada materi akhlak di MI Wahid Hasjim Sidoarjo ?
2. Bagaimanakah pemahaman siswa pada materi Akhlak di MI Wahid Hasjim Sidoarjo?
3. Bagaimanakah Aplikasi pembelajaran *Problem-Based Learning* dalam meningkatkan pemahaman anak didik pada materi Akhlak di MI Wahid Hasjim Sidoarjo?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi akhlak.
2. Untuk mengetahui pemahaman anak didik pada materi akhlak di MI Wachid Hasjim.
3. Untuk mengetahui aplikasi pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan pemahaman anak didik pada materi akhlak di MI Wahid Hasjim Sidoarjo.

### D. Manfaat Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah yang penulis tawarkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi tentang penerapan konsep pembelajaran *problem-based Learning* pada materi akhlak.
2. Memberikan informasi tentang sejauh mana pemahaman anak didik pada materi Akhlak di MI Wachid Hasjim.
3. Mendapatkan Informasi dan acuan pengetahuan tentang aplikasi pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan pemahaman anak didik pada materi akhlak di MI Wahid Hasjim Sidoarjo.

## E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

**Aplikasi** : Penerapan, pelaksanaan, pengejawantahan.<sup>8</sup>

**Pembelajaran** : terciptanya suasana sehingga siswa dapat belajar, dan pembelajaran haruslah menunjang pada terciptanya tujuan belajar.<sup>9</sup>

**Problem Based Learning** : suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.<sup>10</sup>

**Meningkatkan** : menaikkan (derajat, taraf, dsb), mempertinggi, dan memperhebat.<sup>11</sup>

**Pemahaman anak didik** : Pemahaman diartikan sebagai melihat kegunaan

---

<sup>8</sup> M. Dahlan. Y. Al-Barry, L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah* (Surabaya : Target Press 2003), 306.

<sup>9</sup> Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), 43

<sup>10</sup> M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning* (Jakarta : Kencana 2009). 12

<sup>11</sup> Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola 1994), 751

sesuatu secara produktif. Atau kemampuan menangkap arti materi dengan cara menerjemahkan, menginterpretasi, dan ekstrapolasi.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Sardiman, pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu maka belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasi, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi. Memahami maksudnya, menangkap maknanya, adalah tujuan akhir dari setiap belajar. Pemahaman memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proporsinya.<sup>13</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka yang dimaksud dengan aplikasi pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi akhlak di MI Wachid Hasjim Sidoarjo adalah penerapan pembelajaran atau susanaan belajar dengan menggunakan pendekatan pada pengajuan masalah-masalah dunia nyata siswa dalam meningkatkan kemampuan

---

<sup>12</sup> Nana Sudjana, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Sinar Baru 1990.). 20

<sup>13</sup> Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Op.cit., 42

pemahaman siswa pada bidang study akhlak di MI Wachid Hasjim Sidoarjo.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka penelitian ini menggunakan penelitian *kualitatif*, hal ini ditujukan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa lapangan, serta kegiatan-kegiatan tertentu secara terperinci dan mendalam yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel.<sup>14</sup>

Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini individu atau organisasi tidak diisolasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan.<sup>15</sup>

Penelitian ini memilih pendekatan penelitian kualitatif dikarenakan permasalahan penelitian bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Serta peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola dan teori.

### 2. Jenis data

---

<sup>14</sup> Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 18.

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 3.

Data adalah suatu hal yang diperoleh dari lapangan ketika melakukan penelitian dan belum diolah, atau dengan penelitian lain suatu hal yang dianggap atau diketahui. Data menurut jenisnya dibagi menjadi dua :

a. Data kualitatif

Yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Data inilah yang menjadi data primer (utama ) dalam penelitian ini.

Yang termasuk data kualitatif adalah :

- 1) Gambaran umum tentang MI Wachid Hasjim Sedati Sidoarjo
- 2) Program Pembelajaran aktif pendidik
- 3) Literatur-literatur mengenai kreatifitas belajar siswa.
- 4) Dokumen-dokumen tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Data kuantitatif

Yaitu data yang berbentuk angka statistik. Dalam penelitian ini data statistik hanya bersifat data pelengkap, dikarenakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

### 3. Lokasi Penelitian

Peneliti sengaja memilih MI Wachid Hasjim Sidoarjo sebagai lokasi penelitian, karena MI Wachid Hasjim Sidoarjo merupakan salah satu lembaga yang tetap eksis dengan standar nasional dan mampu menggunakan metodologi dan strategi modern yang produktif dalam pengembangan pendidikan. Sesuai dengan topik yang penulis ajukan yaitu, “aplikasi problem-based learning dalam meningkatkan pemahaman anak didik pada

materi akhlak di MI Wachid Hasjim Sidoarjo”, maka diharapkan peneliti menemukan hal-hal baru dan bermakna disekolah ini.

#### 4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data-data diperoleh. Menurut Lefland dan Leflan, sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti sumber data tertulis, foto dan statistic merupakan data tambahan sebagai pelengkap atau penunjang data utama.<sup>16</sup>

Data utama diperoleh dari informan, yakni orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan yang menjadi fokus penelitian, maupun yang mengetahui atau memiliki otoritas terkait dengan kegiatan tersebut. Data utama adalah kepala sekolah, pendidik atau guru dan orang tua anak didik. Sedangkan data pendukung adalah orang yang merasakan langsung terhadap proses pembelajaran yang ada di MI Wachid Hasjim, seperti: anak didik dan karyawan.

Sesuai dengan klasifikasi data yang telah dikemukakan diatas, maka sumber data penelitian ini diperoleh dari:

##### a) Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan ini diperoleh peneliti dengan melakukan pengamatan dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait yang meliputi: kepala sekolah, guru, dan anak didik di MI Wachid Hasjim Sidoarjo.

---

<sup>16</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 112.

Sedangkan untuk anak didik, kami lebih memfokuskan pada kelas VI, dimana penerapan pembelajaran Problem Based Learning ini pernah dilakukan.

#### b) Sumber tertulis

Meskipun sumber tertulis merupakan sumber kedua atau tambahan akan tetapi hal ini tidaklah dapat diabaikan. Dilihat dari segi sumber data bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip dan dokumen pribadi, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan penerapan *Problem-Based Learning* dalam meningkatkan pemahaman anak didik pada materi akhlak di MI Wachid Hasjim Sidoarjo.

### 5. Tehnik Pengumpulan Data

#### a) Observasi

Observasi adalah tehnik pengambilan data yang mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian, hidup saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subyek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan panutan para subyek pada keadaan waktu itu. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data. Pengamatan

memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subyek.<sup>17</sup>

Metode ini, peneliti gunakan untuk mengadakan pengamatan mengenai: lokasi letak gedung MI Wachid Hasjim Sidoarjo, sarana dan prasarana lainnya yang mendukung keberadaan MI Wachid Hasjim Sidoarjo dalam menerapkan metode proyek dalam meningkatkan aspek Pemahaman anak didik pada materi Akhlak.

#### b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut S. Margono, wawancara (interview) adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama interview adalah kontak langsung antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee).<sup>19</sup>

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur dengan memakai pedoman wawancara sebagai alat Bantu untuk memperjelas alur pembahasan, selain peneliti juga melakukan wawancara

---

<sup>17</sup> Lexy J. Moelóng, *Metodologi penelitian kualitatif*, op.cit., 175.

<sup>18</sup> Ibid., 135

<sup>19</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 165.

yang bersifat informal terhadap pihak-pihak yang memiliki relevansi informasi dengan rumusan masalah. Hal ini dilakukan untuk lebih memperoleh data yang lengkap tentang informasi-informasi yang ada kaitannya dengan rumusan masalah.

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai MI Wachid Hasjim Sidoarjo dan proses penerapan Problem Based Learning dalam meningkatkan pemahaman anak didik pada bidang study Akhlak.

#### c) Dokumentasi

Ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, terutama arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat teori-teori, dalil, hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.<sup>20</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai struktur kepengurusan, jumlah pegawai, jumlah peserta didik dan perkembangan-perkembangan yang dicapai oleh MI Wachid Hasjim Sidoarjo.

### 6. Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasi ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.<sup>21</sup>

Adapun proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara simultan

---

<sup>20</sup> Husaini Usman & Purnomo Setiadi, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), 176.

<sup>21</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Op.cit., 103

dengan pengumpulan data, artinya peneliti dalam mengumpulkan data juga menganalisis data yang diperoleh dilapangan.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam analisis data ini, adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Oleh karena itu langkah-langkah yang dilakkukan oleh peneliti adalah kemudian menyederhankan dan mengabstrasikan. Dalam reduksi data ini, peneliti melakukan proses *living in* (data yang terpilih) dan *living out* (data yang terbuang) baik dari hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi di MI Wachid Hasjim Sidoarjo.

b. Sajian Data (display data)

Sajian data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi di MI Wachid Hasjim Sidoarjo .

c. Verifikasi dan Simpulan Data

Verifikasi data dan simpulan merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Langkah ini dimulai dengan mencapai pola, tema,

hubungan, hal-hal yang sering timbul, yang mengarah pada metode pembelajaran Problem Based Learning yang diterapkan MI Wachid Hasjim Sidoarjo dan langkah-langkahnya serta hasil belajar yang telah dicapai oleh MI Wachid Hasjim Sidoarjo dalam menerapkan Problem Based Learning dalam meningkatkan pemahaman anak didik pada materi Akhlak, kemudian diakhiri dengan menarik kesimpulan sebagai hasil temuan lapangan. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat tentative, kabur, dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, menjadi lebih *grounded*. Kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan rumusan masalah.

Simpulan ini merupakan proses *re-check* yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan simpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan simpulan.

Simpulan awal yang telah dirumuskan dicek kembali (verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju kearah simpulan yang mantap. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini

diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penulis membagi sistematika pembahasan skripsi ini menjadi empat bab dengan rincian tiap bab sebagai berikut:

**Bab I** Pendahuluan yang meliputi tentang :

Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Metode Penelitian dan Sistematika pembahasan.

**Bab II** Kajian Teori meliputi tentang :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- A. Konsep Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning), yang terdiri dari : Pengertian Problem Based Learning, Tipe-tipe masalah dalam Problem Based Learning, Tahap-tahap Problem Based Learning, Tujuan Problem Based Learning, Manfaat dan kekurangan Problem Based Learning.
- B. Tinjauan tentang Pemahaman, yang terdiri dari : pengertian Pemahaman, Pemahaman dalam Psikologi Pendidikan, Ciri khas pembelajaran dengan pemahaman, Kategori Pemahaman, Jenis pemahaman,
- C. Tinjauan Tentang aplikasi pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan pemahaman anak didik pada materi akhlak di MI Wachid Hasjim Sidoarjo.

### **Bab III Laporan Hasil Penelitian yang meliputi :**

- A. Gambaran umum obyek penelitian yang terdiri dari: sejarah dan letak geografis, identitas lembaga, visi dan misi, kurikulum, struktur organisasi lembaga, sarana prasarana, jenjang pendidikan guru, jumlah siswa dan prestasi siswa.**
- B. Penyajian data yang terdiri dari hasil wawancara dan dokumen-dokumen pendukung**
- C. Analisis data yang meliputi tentang pembahasan: aplikasi problem based learning, pemahaman siswa pada materi akhlak dan aplikasi pembelajaran problem based learning dalam meningkat pemahaman siswa pada materi akhlak di MI Wachid Hasyim Sidoarjo**

**Bab IV : Penutup, sebagai bab terakhir bab ini berisi tentang kesimpulan dari skripsi dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan.**

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

##### 1. Pengertian Problem based Learnig

Strategi belajar berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan. Menurut Bound dan Felletti dan Fogarty strategi belajar berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada siswa dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured* atau *open-ended* melalui stimulus dalam belajar.<sup>22</sup>

Pembelajaran berbasis masalah, sebagaimana namanya memanfaatkan masalah sebagai focal point untuk keperluan investigasi siswa. Yang termasuk dalam kelompok pembelajaran berbasis masalah antara lain pengajaran berbasis proyek (*project-based teaching*), pengajaran berbasis kasus (*case-based instruction*) pengajaran anchored (*encored instruction*). Persamaan dari strategi ini adalah keterlibatan aktif siswa dalam mencoba menyelesaikan beberapa masalah.

---

<sup>22</sup> Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. (Jakarta Timur. PT Bumi Aksara. 2009).  
91

Pembelajaran problem based learning dipopulerkan di McMaster University Canada pada tahun 1970-an, metode ini terus berkembang.<sup>23</sup> Pada akhir-akhir ini perkembangan itu semakin nyata terutama karena beberapa hal berikut: adanya peningkatan tuntutan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, aksesibilitas informasi dan ledakan pengetahuan, perlunya penekanan kompetensi dunia nyata dalam belajar, serta perkembangan dalam bidang pembelajaran, psikologi, pedagogi dan pendidikan.

Knowles mengatakan dalam bukunya Paterson, bahwa penekanan dalam proses problem based learning bukan saja pada saat pembelajaran itu terjadi, tetapi juga nantinya di masa datang, yakni kecakapan-kecakapan yang diperoleh akibat proses itu. *Apa* (pengetahuan dan konten pembelajaran) yang diketahui pelajar kurang begitu penting dibandingkan *bagaimana* (kecakapan-kecakapan) ia mengetahuinya.

Metode pembelajaran berbasis masalah dikembangkan berdasarkan konsep-konsep yang dicetuskan oleh Jerome Bruner. Konsep tersebut adalah belajar penemuan atau discovery learning. Mengenai discovery learning, Johnson membedakan dengan inquiry learning. Dalam discovery learning ada pengalaman yang disebut *Ahaa experience* yang dapat diartikan seperti Nah, ini dia. Sebaliknya, *inquiry* tidak selalu sampai pada proses tersebut. Hal ini karena proses akhir *discovery learning* adalah penemuan. Sedangkan *inquiry*

---

<sup>23</sup> Sebagian besar materi subbab ini, diambil dari bahan ceramah, *Learner Centered & Problem based Learning: pengenalan ringkas untuk mahasiswa*, di acara pecan keakraban Kampus IBII, 6 september 2005

*learning* proses akhir terletak pada kepuasan kegiatan meneliti. Walaupun ada pendapat yang membedakan antara *discovery learning* dan *inquiry learning*, namun keduanya memiliki persamaan. *Discovery learning* dan *inquiry learning* merupakan pembelajaran berkonsentrasi pada masalah-masalah kontekstual. Keduanya merupakan pembelajaran yang menekankan aktivitas penyelidikan.<sup>24</sup>

Dalam proses belajar penemuan meliputi proses informasi, transformasi dan evaluasi. Proses informasi, pada tahap ini peserta didik memperoleh informasi mengenai materi yang sedang dipelajari. Pada tahap ini peserta didik melakukan penyandian atas informasi yang diterimanya. Berbagai respons diberikan peserta didik atas informasi yang yang diperolehnya. Ada yang menganggap informasi yang diterimanya sebagai sesuatu yang baru. Ada pula yang menyikapi informasi yang diperolehnya lebih mendalam dan luas dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Tahap transformasi, pada tahap ini peserta didik melakukan indentifikasi, analisis mengubah, mentransformasikan informasi yang telah diperolehnya menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Peserta didik pada tahap ini mengembangkan inferensi logikanya. Tahap ini dirasakan sesuatu yang sulit dalam belajar penemuan. Dalam keadaan seperti itu guru diharapkan kompeten dalam mentransfer strategi kognitif yang tepat.

---

<sup>24</sup> Materi Pelatihan Penerapan Metode PBL di IBII, Elsa Krisanti & Kamarza Mulia, 2004



Berdasarkan belajar penemuan peserta didik didorong belajar aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Peserta didik didorong menghubungkan pengalaman yang telah dimiliki dengan pengalaman baru yang dihadapi sehingga peserta didik menemukan prinsip-prinsip baru. Peserta didik dimotivasi menyelesaikan pekerjaannya sampai mereka menemukan jawaban-jawaban atas problem yang dihadapi mereka. Peserta didik berusaha belajar mandiri dalam memecahkan problem dengan mengembangkan kemampuan menganalisis dan mengelola informasi. Pembelajaran berbasis masalah membantu peserta didik memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin.

## 2. Tipe-Tipe Masalah dalam Problem Based Learning

Problem based learning adalah pembelajaran yang di mulai dari sebuah masalah. Untuk menemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran, maka dapat diklasifikasi masalah muncul dalam berbagai bentuk.<sup>25</sup> Yaitu diantaranya :

a) Kinerja yang tidak sesuai

Misalnya, seorang siswa dalam raport nilainya baik tetapi dalam kehidupan nyata tidak mencerminkan perilaku yang baik di hadapan masyarakat.

b) Situasi yang menuntut perhatian atau peningkatan

---

<sup>25</sup> Amir, M. Taufiq. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, Op.Cit., 18

Misalnya, seorang pelajar dituntut untuk belajar dengan baik akan tetapi pelajar tersebut sudah tekun dan rajin dalam belajar, meski demikian pelajar tersebut masih saja tidak faham terhadap pelajarannya sehingga membutuhkan perhatian yang lebih.

c) Mencari hal yang lebih baik atau hal yang baru

Misalnya seorang guru memberikan permasalahan kepada siswanya, namun permasalahan antara kelas satu dengan kelas lainnya berbeda – beda permasalahan yang di hadapi oleh siswa sehingga guru harus memberikan permasalahan yang baru dan menarik untuk menjadi pembahasan.

d) Fenomena yang masih menjadi misteri atau belum dapat dijelaskan

Penemuan-penemuan yang mengubah dan memperbaiki kehidupan manusia, banyak yang dimulai dari penelusuran masalah yang tadinya masih menjadi misteri. Misalnya pelajaran tentang bab keadilan. Ada kasus yang sering terjadi dikehidupan masyarakat jika orang miskin bersalah selalu cepat dalam proses hukum, sebaliknya orang yang berduit selalu berbelit-belit bahkan bisa bebas dari hukuman, sehingga misteri dan fenomena inilah yang menjadi sebuah pembahasn.

e) Masalah pengambilan keputusan

Kita hidup sehari-hari dengan memutuskan. Keputusan harus di ambil dari berbagai pilihan keputusan yang kita punya. Masalah

pengambilan keputusan paling mudah untuk dijadikan masalah dalam problem based learning untuk hampir semua bidang.

Dengan menggunakan masalah-masalah seperti inilah, metode pembelajaran yang dinamakan Problem Based Learning (PBL) dilaksanakan. Masalah yang diberikan digunakan sebagai pemicu proses pembelajaran.

### **3. Tahap –Tahap Dalam Penerapan Pembelajaran Based Learning**

Savoie dan Hughes (1994) menyatakan bahwa strategi belajar berbasis masalah memiliki beberapa Tahapan antara lain sebagai berikut:<sup>26</sup>

#### **a. Pengajuan masalah**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi itu.

#### **b. Tidak Berfokus pada Indisipliner tertentu**

Meskipun pembelajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu, masalah yang akan diselidiki telah dipilih yang

---

<sup>26</sup> Wena, Made. *Strategi pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Op.Cit., 91

benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak prespektif mata pelajaran.

#### c. Penyelidikan autentik

Pembelajaran berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari pemecahan masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat diferensi, dan merumuskan kesimpulan. Sudah barang tentu, metode penyelidikan yang digunakan bergantung pada masalah yang sedang dipelajari.

#### d. Menghasilkan produk/karya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan dan menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajarinya dalam bentuk produk dan kinerja (*Performance*).

### 4. Tujuan-Tujuan Problem Based Learning

Pelajaran-pelajaran berbasis masalah memiliki tiga tujuan yang saling berhubungan satu sama lain.

*Tujuan pertama* adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk dapat menyelidiki secara sistematis suatu pertanyaan atau masalah. Dengan

berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas berbasis masalah yang telah tersusun rapi, siswa belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah yang sama dengan cara komprehensif dan sistematis.

*Tujuan kedua* adalah mengembangkan pembelajaran yang *self-directed*. Dengan bertanggung jawab atas investigasi mereka sendiri, siswa belajar untuk mengatur dan mengontrol pembelajaran mereka sendiri (Meltzer, 2007).

*Tujuan Ketiga* adalah pemerolehan (pengasaan) konten. Banyak konten yang dipelajari siswa dalam pelajaran-pelajaran berbasis masalah bersifat implisit dan incidental, oleh karena itu butuh pengasaan terhadap substansi pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan karakter tujuan di atas, secara terperinci pembelajaran berdasarkan masalah memiliki beberapa tujuan lain, yaitu:

- 1) Membantu siswa mengembangkan kreatifitas berfikir dan pemecahan masalah

Berbagai ide telah digunakan untuk memberikan cara seseorang berfikir, tetapi apa sebenarnya yang disebut dengan berfikir didefinisikan sebagai proses yang melibatkan operasi mental seperti penalaran. Tetapi berfikir juga diartikan sebagai kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang saksama.

Pendidik memberikan dorongan kepada peserta didik untuk tidak hanya sekadar berpikir sesuai yang bersifat konkret, tetapi lebih dari itu berpikir terhadap ide-ide yang abstrak dan kompleks. Dengan kata lain pengajar melatih kepada peserta didik untuk memiliki keterampilan berfikir tingkat tinggi.

## 2) Belajar menjadi peranan orang dewasa

Menurut Resnick, bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah amat penting untuk menjembatani gap antara pembelajaran di sekolah formal dengan aktifitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah. Berdasarkan pendapat Resnick tersebut, maka Pengajar memiliki implikasi:

- a) Mendorong kerja sama dalam menyelesaikan
- b) Memiliki elemen-elemen belajar mendorong pengamatan dan dialog dengan orang lain, sehingga secara bertahap siswa dapat memahami peran orang yang diamati atau yang diajak dialog
- c) Melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, sehingga memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahaman terhadap fenomena tersebut secara mandiri.

## 3) Menjadi pembelajar yang mandiri

Dengan pembelajaran ini, dapat membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom. Dengan mengarahkan mereka

untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri, sehingga siswa dapat untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri dalam hidupnya kelak.

## **5. Manfaat dan Kekurangan Pembelajaran Problem Based Learning**

Pengajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pengajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

Menurut sudjana manfaat khusus yang diperoleh dari metode Dewey adalah metode pemecahan masalah. Tugas guru adalah membantu para siswa merumuskan tugas-tugas, dan bukan menyajikan tugas-tugas pelajaran. Objek pelajaran tidak dipelajari dari buku tetapi dari masalah yang ada disekitarnya.

Selain manfaat, model pengajaran berdasarkan masalahnya memiliki kelebihan dan kekurang. Kelebihan PBM sebagai suatu model pembelajran adalah : 1) realistic dengan khidupan siswa; 2) konsep sesuai dengan kebutuhan siswa; 3) memupuk sifat inquiry siswa; 4) retensi konsep jadi kuat; dan 5) memupuk kemampuan problem solving. Selain kelebihan tersebut PBM juga memiliki beberapa kekurangan antara lain: 1) periapan pembelaran

(alat, problem, konsep) yang kompleks; 2) sulitnya mencari problem yang relevan; 3) sering terjadi miss-konsepsi; dan 4) konsumsi waktu, dimana model ini memerlukan waktu yang cukup dalam proses penyelidikan. Sehingga terkadang banyak waktu yang tersita untuk proses tersebut.<sup>27</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Pemahaman**

### **1. Pengertian Pemahaman**

Sebelum membahas pemahaman dalam psikologi kognitif, sebaiknya diteliti dulu apa artinya pemahaman. Secara umum, arti pemahaman sebagai istilah adalah pengertian yang menggambarkan pengambilan suatu kesimpulan. Nama lain untuk pemahaman adalah generalisasi teori, pemahaman ide umum, konsep, prinsip, aturan atau hukum. Dalam kamus bahasa Indonesia, definisi pemahaman adalah:

- a. Menerima arti, menyerap ide, memahami.
- b. Mengetahui secara betul, memahami karakter atau sifat dasar.
- c. Mengetahui arti kata-kata seperti dalam bahasa.
- d. Menyerap dengan jelas fakta dan menyadari.<sup>28</sup>

Menurut Sudjana, definisi di atas tidak operasional, sebab tidak memperlihatkan perbuatan psikologis yang diambil seseorang jika ia

---

<sup>27</sup> Trianto, M. Pd. *Mendesain model pembelajaran inovatif – progresif*, 2009 (Jakarta, PT Prenada Media Group). 96

<sup>28</sup> Nana. Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Op. cit., 46

memahami sesuatu. Untuk itu, berikut ini akan dibahas beberapa arti pemahaman yang bersifat operasional.

a. Pemahaman diartikan sebagai melihat suatu hubungan.

Pemahaman di sini mengandung arti dari definisi yang pertama. Pemahaman diartikan mempunyai suatu ide tentang satu persoalan. Sesuatu itu dipahami selagi fakta-fakta mengenai persoalan dikumpulkan. Namun, definisi di atas mengandung arti lebih karena definisi ini melampaui ide terhadap sekelompok fakta khusus.

b. Pemahaman diartikan sebagai suatu alat menggunakan fakta.

Arti pemahaman ini lebih dekat pada kategori definisi kedua. Kita dapat mengatakan seseorang memahami suatu obyek, proses, ide, fakta jika ia dapat melihat bagaimana menggunakan fakta itu dalam berbagai tujuan. Begitu juga seseorang melihat kegunaan sesuatu, berarti ia sudah memahaminya. Tentu saja tingkat pemahaman seseorang itu bersifat relatif. Pemahaman tumbuh dari pengalaman, karena di samping berbuat seseorang juga menyimpan hal-hal yang baik dari perbuatannya itu. Melalui pengalaman terjadilah pengembangan lingkungan seseorang hingga ia dapat berbuat secara inteligen melalui peramalan kejadian.

c. Pemahaman diartikan sebagai melihat kegunaan sesuatu secara produktif.

Kedua arti pemahaman di atas saling melengkapi, tetapi belum memberikan arti yang lengkap. Kedua arti pemahaman itu tidak menyinggung atau menjelaskan peranan tujuan.<sup>29</sup>

Bloom, mendefinisikan pemahaman adalah kemampuan menangkap arti materi dengan cara menerjemahkan, menginterpretasi, dan ekstrapolasi.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Sardiman, pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu maka belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasi, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi. Memahami maksudnya, menangkap maknanya, adalah tujuan akhir dari setiap belajar.

Pemahaman memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proporsinya.<sup>31</sup>

Dalam psikologi Introspektif disebutkan sebagai penangkapan arti secara langsung atau sikap terhadap sesuatu. Sedangkan dalam psikologi Patologi, pemahaman disebutkan sebagai kesadaran seseorang terhadap keadaan batinnya.<sup>32</sup>

## 2. Pemahaman dalam Psikologi Pendidikan

Ada beberapa ahli yang belum merasa puas terhadap penemuan-penemuan para ahli psikologi pendidikan sebelumnya mengenai belajar

---

<sup>29</sup> Ibid 47

<sup>30</sup> Nana Sudjana, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Sinar Baru. 1990). 20

<sup>31</sup> Sudirman Dkk. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Remaja Rosdakarya. 1991). 42

<sup>32</sup> Drever James, *Kamus Psikologi*. (Jakarta: Bina Aksara. 1986). 145

sebagai proses hubungan *stimulus-response-reinforcement*. Mereka berpendapat, bahwa tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh *reward* dan *reinforcement*. Mereka ini adalah ahli psikologi aliran kognitis.

Menurut pendapat mereka, tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh *insight* untuk pemecahan masalah. Jadi, kaum kognitis berpandangan bahwa tingkah laku seseorang lebih bergantung kepada *insight* terhadap hubungan-hubungan yang ada dalam suatu situasi. Keseluruhan adalah lebih dari bagian-bagiannya. Menurut Wasty Soemanto, para ahli psikologi kognitis tersebut memberikan tekanan pada organisasi pengamatan atas stimulus di dalam lingkungan serta pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengamatan.<sup>33</sup>

Psikologi kognitif mulai berkembang dari lahirnya teori Gestalt. Peletak dasarnya adalah Wertheimer, yang meneliti tentang pengamatan dan *problem solving*. Kemudian diikuti oleh Koffka, yang menguraikan secara terperinci tentang hukum-hukum pengamatan, kemudian diikuti oleh Kohler yang meneliti tentang proses terjadinya *insight* pada simpanse. Penelitian mereka telah menumbuhkan psikologi Gestalt, yang menekankan bahasan pada masalah konfigurasi, struktur, dan pemetaan pengalaman.<sup>34</sup>

---

33 Soemanto Wasty, *Psikologi Pendidikan* ( Jakarta: PT. Rhineka Cipta. 1998 ).128

34 Tadjab. *Ilmu Jiwa Pendidikan*.( Surabaya: Karya Abditama. 1994). 71

Suatu konsep yang penting dalam psikologi Gestalt adalah tentang *insight*, yaitu pengamatan atau pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antara bagian-bagian di dalam suatu situasi permasalahan. *Insight* itu sering dihubungkan dengan pernyataan secara spontan seperti “*A-ha!*”, atau “*Oh, I see now*”, atau pernyataan yang serupa.<sup>35</sup>

Menurut psikologi Gestalt, inti dari proses belajar adalah proses *insight* ini. Proses belajar terjadi jika seseorang dihadapkan pada suatu persoalan, kemudian mengerti dan memahami permasalahannya, serta mendapatkan pemecahannya. Dalam proses belajar, yang penting bukan menghafal, atau mengulang-ulang apa yang dipelajari, tetap mengertinya, atau mendapatkan *insight*.

### 3. Ciri Khas Belajar dengan Pemahaman (*Insight*)

Ada beberapa ciri khas belajar dengan *insight*, yaitu:

- a. *Insight* itu tergantung kepada kemampuan dasar yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lain. Pada umumnya anak yang masih sangat muda, sukar untuk belajar dengan *insight* ini.
- b. *Insight* ini bergantung pada pengalaman masa lalu yang relevan. Namun memiliki masa lalu yang relevan itu, belum menjamin dapatnya memecahkan problem. Seorang anak tidak akan bisa memecahkan problem aljabar misalnya, jika ia belum mengetahui simbol atau rumus

---

35 Ibid. 72

aljabar itu. Akan tetapi anak yang telah menguasai simbol atau rumus aljabar itupun belum tentu dapat memecahkan problem aljabar tersebut, jika belum pernah mengalami pemecahan masalah serupa.

- c. *Insight* tergantung pada pengaturan secara eksperimental. *Insight* itu hanya mungkin terjadi apabila situasi belajar diatur sedemikian rupa sehingga segala aspek yang perlu dapat diamati.
- d. *Insight* didahului oleh suatu periode mencoba-coba. *Insight* bukanlah hal yang dapat jatuh dari langit dengan sendirinya, melainkan hal yang harus dicari. Sebelum dapat memperoleh *insight* seseorang harus sudah dapat meninjau problemnya dari berbagai arah dan mencoba memecahkannya.
- e. Belajar dengan *insight* itu dapat diulangi. Jika suatu problem yang telah digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dipecahkan dengan *insight* lain kali diberikan lagi kepadanya, maka dia akan dengan langsung dapat memecahkan problem itu.
- f. *Insight* yang telah sekali didapatkan dapat dipergunakan untuk menghadapi situasi-situasi baru.<sup>36</sup>

Pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pengalaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru. Menurut Piaget, manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak, yang masing-masing terisi oleh informasi bermakna yang berbeda-beda atau berbentuk jaringan mental dari konsep-konsep yang berkait dan akan mempengaruhi pemahaman jika

---

<sup>36</sup> Ibid. 72

konsep baru diterima. Jaringan tersebut disebut skemata. Pengalaman yang sama bagi beberapa orang akan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda, setiap pengalaman baru dihubungkan dengan kotak-kotak (struktur pengetahuan) dalam otak manusia tersebut. Struktur pengetahuan dikembangkan dalam otak manusia melalui dua cara, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi bermakna pengetahuan yang dibuat atau dibangun atas dasar pengetahuan yang sudah ada. Akomodasi bermakna struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung dan menyesuaikan hadirnya pengetahuan baru.<sup>37</sup>

Menurut Boom, tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Bahwa kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pengetahuan. Namun tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan, sebab untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

#### 4. Kategori Pemahaman

Dalam taksonomi Bloom, pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori:

##### a. Pemahaman Penterjemahan

---

<sup>37</sup> Willis Dahar Ratna. *Teori-Teori Belajar*. (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. 1988). 193

Yaitu kemampuan memahami secara cermat dan tepat sehingga mengemukakan kembali dari hal-hal yang dikomunikasikan tidak mengalami perubahan arti baik dalam mengalihbahasakan maupun dalam menyusun komunikasi ulang.<sup>38</sup> Merupakan tingkat terendah, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan merah putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.<sup>39</sup>

Dikatakan oleh Roestiyah bahwa penterjemahan dinilai berdasarkan kebenaran dan ketelitian, yakni mencakup materi di dalam komunikasi yang asli walaupun bentuk komunikasi telah berubah.

Diantaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 1). Kemampuan untuk memahami pernyataan pernyataan *non-liberal* (metafora, simbolisme, ironi, karikatur).
- 2). Keterampilan di dalam menterjemahkan materi verbal dari matematika ke dalam pernyataan-pernyataan simbolis dan sebaliknya.<sup>40</sup>

#### b. Pemahaman Penafsiran

Pemahaman tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan

<sup>38</sup> Saputro Suprihadi, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum: Pengembangan Proses Belajar Mengajar*. (Malang: IKIP Malang, 1993). 31

<sup>39</sup> Nana Sudjana, *Psikologi Pendidikan*. Op.cit., 24

<sup>40</sup> Roestiyah NK. *Masalah-Masalah Keguruan*. (Jakarta: Bina Aksara, 1989). 118

kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok. Menghubungkan pengetahuan tentang konjugasi kata kerja, subyek, dan *possesive pronoun* sehingga tahu menyusun kalimat (misalnya): “*My friend is studying*”, bukan: “*My friend studying*”, merupakan pemahaman penafsiran.<sup>41</sup>

Penafsiran meliputi suatu penyusunan kembali, penataan kembali, atau suatu pandangan baru tentang materi itu. Di antaranya adalah:

- 1): Kemampuan untuk menangkap pikiran dari suatu karya sebagai suatu keseluruhan pada setiap taraf umum yang diinginkan.
- 2): Kemampuan untuk menafsirkan berbagai tipe data sosial.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut Supriyadi Saputro, kemampuan menjelaskan atau merangkum sesuatu yang telah dikomunikasikan. Apabila pemahaman penerjemahan menyangkut bagian demi bagian yang obyektif di dalam komunikasi timbal balik, menafsirkan menyangkut pengurutan kembali (penyusunan) dan penambahan wawasan baru atas hal-hal yang dikomunikasikan sehingga komunikasi baru menjadi lebih jelas dalam menyampaikan pesan. Misalnya, mampu menafsirkan suatu pendapat yang dikemukakan secara kurang jelas, tepat seperti yang dimaksudkan oleh si pengemuka pendapat.<sup>43</sup>

### c. Pemahaman Ekstrapolasi

<sup>41</sup> Nana Sudjana, *Psikologi Pendidikan*. Op. Cit., 24

<sup>42</sup> Roestiyah NK. *Masalah-Masalah Keguruan*. Op.cit., 118

<sup>43</sup> Supriyadi, Saputro, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum*. Op.cit., 31

Yaitu kemampuan dalam memperkirakan arah atau kecenderungan sesuatu di luar data yang tersedia. Misalnya kemampuan untuk menetapkan implikasi, konsekuensi, deduksi, dan sebab akibat dari sesuatu yang bertolak belakang dari kondisi yang. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi dari pemahaman adalah ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat menyimpulkan dan memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Meskipun pemahaman dapat dipilah menjadi tiga tingkatan di atas, perlu disadari bahwa menarik garis yang tegas antara ketiganya tidaklah mudah, penyusun tes dapat membedakan item yang susunannya termasuk sub kategori tersebut, tetapi tidak perlu terlalu berlarut-larut mempermasalahkan ketiga perbedaan itu.<sup>44</sup>

Dalam belajar, unsur pemahaman tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi dan reaksi, subyek belajar dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide atau keterampilan, kemudian dengan unsur organisasi subyek belajar dapat menata dan mematuhi hal-hal tersebut secara bertautan bersama menjadi suatu pola yang logis. Dengan demikian pemahaman akan bersifat kreatif. Ia akan menghasilkan imajinasi dan fikiran yang tenang. Apabila siswa benar-benar

---

<sup>44</sup> Nana, Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Op. Cit., 48

memahaminya, maka akan siap memberi jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau berbagai masalah belajar. Dengan demikian jelas pemahaman merupakan unsur psikologis yang penting dalam belajar.<sup>45</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman dapat dikategorikan dalam tiga tingkatan, yakni penterjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Supriyadi Saputro, pemahaman penterjemahan diartikan sebagai kemampuan memahami secara cermat dan tepat sehingga mengemukakan kembali dari hal-hal yang dikomunikasikan tidak mengalami perubahan arti baik dalam mengalihbahasakan maupun dalam menyusun komunikasi ulang. Pemahaman penafsiran, diartikan sebagai kemampuan untuk menghubungkan, membedakan, dan menyusun kembali, sedangkan pemahaman ekstrapolasi merupakan kemampuan untuk menyatakan konsekuensi dan membuat kesimpulan.

### **C. Aplikasi Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak Di MI Wachid Hasjim Sidoarjo**

Aplikasi pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi akhlak di MI Wachid Hasjim adalah pembelajaran yang menghadapkan masalah-masalah kehidupan nyata siswa MI Wachid Hasjim pada materi akhlak agar siswa dapat mencapai pemahaman yang komperhensif.

---

<sup>45</sup> Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Pedoman bagi guru dan Calon Guru*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1994). 43

Adapun pemahaman yang dimaksud adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Nana Sudjana bahwa ada dua jenis pemahaman yang terbentuk pada siswa sebagai hasil belajar, yaitu:

1. *Explanatory understanding*

Pemahaman *explanatory understanding* adalah penjelasan seorang guru kepada siswa yang berisikan tentang prinsip-prinsip suatu hukum, suatu relasi, atau suatu generalisasi.

Jadi, jika pengajaran itu berhasil, maka siswa akan mendapatkan pengetahuan tentang sejumlah fakta beserta prinsip-prinsip yang berhubungan dengan fakta itu.

2. *Exploratory understanding*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan, *exploratory understanding* dalam belajar mengajar lebih pada mengajarkan bentuk konkrit tentang terciptannya pemahaman pada siswa. Mereka dapat memecahkan persoalan yang diberikan oleh guru setelah guru memberikan sekumpulan data dan generalisasi.

Jadi, dalam proses memperoleh pemahaman sendiri, siswa meneliti fakta yang ada dan prinsip atau generalisasi yang diketahuinya untuk mencari sesuatu yang baru. Siswa dituntut untuk aktif dan berpartisipasi, lebih kritis, imajinatif, dan kreatif.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Nana Sudjana, *Psikologi Pendidikan*. Op. Cit., 25

Oleh karena itu, pembelajaran problem based learning memberikan fondasi yang kuat dalam membentuk pemahaman anak didik, terutama pada materi akhlak di MI Wachid Hasjim Sidoarjo. Problem Based Learning memiliki prinsip sebagai berikut:

a) *Learning to Know (belajar untuk tahu)*

Pada proses pembelajaran melalui penerapan paradigma ini, peserta didik akan dapat memahami dan menghayati bagaimana suatu pengetahuan dapat diperoleh dari fenomena yang terdapat dalam lingkungannya.

b) *Learning to Do (Belajar untuk melakukan)*

Proses pembelajaran dengan penekanan agar peserta didik menghayati proses belajar dengan melakukan sesuatu yang bermakna *Active Learning*'. Peserta didik memperoleh kesempatan belajar dan berlatih untuk dapat menguasai dan memiliki standar kompetensi dasar yang dipersyaratkan dalam dirinya.

c) *Learning to be (Belajar untuk menjadi diri sendiri)*

Proses pembelajaran yang memungkinkan lahirnya manusia terdidik dengan sikap mandiri. Kemandirian belajar merupakan kunci terbentuknya rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri untuk berkembang secara mandiri. Sikap percaya diri akan lahir dari pemahaman dan pengenalan diri secara tepat. Para peserta didik mulai berpikir berdasarkan kemampuan dan pengalamannya masing-masing secara logis.

**d) Learning To Live Together (*Belajar untuk Hidup Bersama*)**

Proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghayati hubungan antar manusia secara intensif dan terus menerus untuk menghindari pertentangan ras dan etnis, agama, suku, keyakinan politik, dan kepentingan ekonomi. Peningkatan pendidikan nilai kemanusiaan, moral, dan agama yang melandasi hubungan antar manusia.

Dengan adanya pembelajaran Problem based learning, maka akan lebih mudah untuk membentuk kemampuan siswa pada materi Akhlak. Realita yang ada pada tingkatan Madrasah Ibtidaiyah banyak siswa yang belum memahami secara benar mengenai Akhlak. Banyak siswa yang menganggap enteng masalah agama sehingga banyak siswa yang hanya mementingkan kehidupan dunia.

### **BAB III**

## **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

Di dalam pembahasan laporan hasil penelitian ini pada intinya penulis akan mengemukakan penyajian data dan analisa data penelitian. Penyajian dan analisa data ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi Akhlak di MI Wachid Hasjim Sedati Gege Sidoarjo. Namun sebelum penyajian dan analisa data ini dikemukakan, penulis merasa perlu dan penting untuk melihat gambaran umum obyek penelitian ini yaitu antara lain meliputi: sejarah dan letak geografis sekolah, visi dan misi sekolah, keadaan sarana dan prasarana, data guru, murid dan karyawan.

#### **A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN**

##### **1. Letak Geografis dan Sejarah Singkat Perkembangan MI Wachid Hasjim Sedati Gege Sidoarjo**

MI Wachid Hasjim Sedati Gege Sidoarjo merupakan satu dari beberapa sekolah lama di Desa Sedati Gede letaknya yang tersembunyi namun terjangkau untuk akses kendaraan dan dikelilingi kompleks pemukiman , membuat sekolah ini menjadi salah satu sekolah favorit di Desa Sedati Gede. Pada awalnya sekolahan ini di beri nama MI Bahrul Ulum Sedatigede berdiri sejak tahun 1949 dan berganti nama menjadi MI Wachid Hasjim Sedatigede mulai tahun 1979 sampai sekarang.

## 2. Identitas Sekolah <sup>47</sup>

Dalam mengetahui secara mendalam tentang lembaga pendidikan ini, maka penulis memaparkan identitas MI Wachid Hasjim sebagai berikut:

1. Nama Madrasah : MI. WACHID HASJIM
2. Alamat
  - a) Jalan/Desa : Jl. H. Syukur 04 Sedatigede
  - b) Kecamatan : Sedati
  - c) Kabupaten : Sidoarjo
3. Nama Kepala Madrasah : DEWI HUSNIYAH, Spd
4. SK Pendirian : 197/PP/SK/IV/2003
5. Jenjang Akreditasi : A
6. Surat Kepemilikan Tanah : 035/PM-WH/A/XII/2004
 

Luas tanah : 4.052 m<sup>2</sup>
7. Data Siswa : 384 siswa
8. Data Ruang Kelas : 12 ruang kelas (status milik sendiri)
9. Jumlah Rombongan Belajar : 2 rombongan belajar
10. Guru : 16 orang
11. Pegawai Tata Usaha : 3 orang
12. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---

<sup>47</sup> Dokumentasi MI Wachid Hasjim Sedati Gede Sidoarjo, 04 Januari 2010

**13. Sumber Dana Operasional : - Sumbangan Penunjang Pendidikan**  
**- Donatur**

Adapun gambaran jumlah tentang jenjang pendidikan akhir para personal MI Wachid Hasjim Sidoarjo baik guru atau pegawai, penulis memaparkannya dalam bentuk table sebagai berikut:

**Tabel I**

**Gambaran Umum jumlah Jenjang Pendidikan Akhir Personal**

**MI Wachid Hasjim Sidoarjo**

No	Status Guru	Pendidikan Guru					Juml. Total
		Juml S-1	Juml D-1	Juml D-1	Juml D-1	Juml SLTA	
1	Guru Tetap Yayasan	7	0	0	0	2	9
2	Guru Tidak Tetap Yayasan	6	0	1	0	0	7
3	Guru PNS diperbantukan (DPK)	0	0	0	0	0	0
4	Staf Tata Usaha	1	0	0	0	2	3

### **3. Visi MI Wachid Hasjim**

Unggul dalam prestasi, Santun dalam bergaul berdasarkan kecerdasan iman dan taqwa.<sup>48</sup>

### **4. Misi MI Wachid Hasjim**

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan mutu pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang mengarah pada life skill
- b. Meningkatkan kebiasaan disiplin serta berakhlakul karimah dalam bergaul, baik dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah yang melibatkan peran serta masyarakat.
- c. Membekali siswa dengan keterampilan dalam membaca Al Qur'an.<sup>49</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### **5. Kurikulum Sekolah**

Menurut Imam Mustakim bahwa sebagai sekolah yang berada di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. MI Wachid Hasjim Sedati Gege Sidoarjo ini mengikuti kurikulum Nasional yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Khoirul Anam, Kaur Kurikulum, 04 Januari 2010

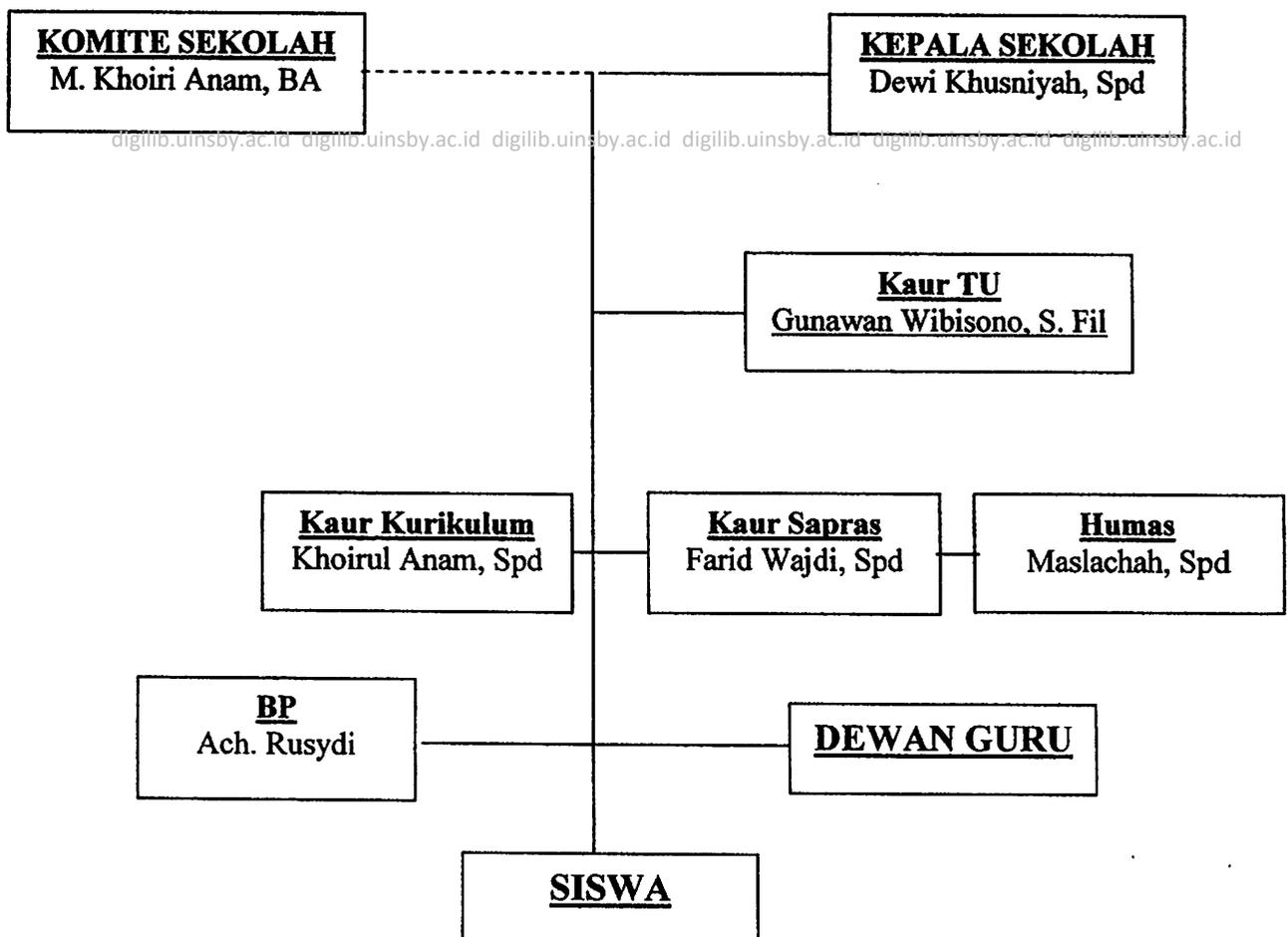
## 6. Struktur Organisasi Sekolah MI Wachid Hasjim Sedati Gede Sidoarjo

Adapun Gamabaran Struktur Organisasi Sekolah MI Wachid Hasjim Sedati Gede Sidoarjo adalah sebagai berikut :

**Tabel 2**

### Struktur Sekolah

#### MI Wachid Hasjim Sedati Gede Sidoarjo



## 7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap dapat memenuhi kebutuhan peserta didik, guru, karyawan, sehingga akan mencapai keberhasilan yang maksimal.

Adapun sarana dan prasarana di MI. Wachid Hasjim Sedati Gede Sidoarjo adalah sebagai berikut:

**Tabel 3**

**Sarana dan Prasarana MI. WACHID HASJIM Sedati Gede Sidoarjo**

1	RuangKelas	12	56	Milik Sendiri
2	Laboratoriium	1	28	Milik Sendiri
3	Perpustakaan	1	56	Milik Sendiri
4	Komputer	1	56	Milik Sendiri
5	Keterampilan	0	0	-
6	Kesenian	0	0	-
7	Musholla/Masjid	1	36	Milik Sendiri
8	Kamar Mandi/WC Guru	1	3	Milik Sendiri
9	Kamar Mandi/WC Siswa	1	3	Milik Sendiri
10	Ruang Guru	1	36	Milik Sendiri

11	Ruang Kepala Madrasah	1	19	Milik Sendiri
12	Ruang Tamu	1	9	Milik Sendiri
13	Ruang UKS	1	9	Milik Sendiri
14	Ruang BP/BK	0	0	-

### 8. Keadaan Guru dan Karyawan MI Wachid Hasjim Sedati Gede Sidoarjo

Jumlah guru dan karyawan di MI Wachid Hasjim Sedati Gede Sidoarjo secara keseluruhan berjumlah 21 dengan rincian laki-laki 5 orang dan perempuan 16 orang. Dan sebagian guru yang lain ada juga yang merangkap sebagai tenaga kependidikan sekolah. Adapun penjelasan terperinci ialah

sebagai berikut:

**Tabel 4**

Keadaan guru dan karyawan MI. Wachid Hasjim Sedati Gede Sidoarjo

No	GURU	L/P	JABATAN	IJAZAH / JUR	MENGAJAR
1	2	3	4	5	6
1	Dewi Husniyah	P	Kepala Sekolah	SPG	IPA, KTK
2	Khoirul Anam, S. Pd	L	Wakasek Kurikulum / Wali	S-1 IKIP	Matematika
3	Ach. Rusydi	L	Wakasek Kes. Wali Kls V A	PGAA	Qurdis, B. Arab, B
4	Ruqoiyah, S. Ag	P	Wali Kelas I A	S-1 IAIN	Guru Kelas 1
5	Umi Hanik	P	Wali Kelas II B	MAN	Guru Kelas 2
6	Nur Masalahah	P	Wali Kelas III A	MAN	Guru Kelas 2
7	Muissatul Fitriyah, S. Sos	P	Wali Kelas I B	S-1 IAIN	Guru Kelas 1
8	Dra. Wiwik Pardjiyati	P	Wali Kelas III B	S-1 IKIP	Penjas, PKn, IPS
9	Lia Agustina, Spd.I	P	Wali Kelas VI A	S-1 IAIN	Agama
10	Moh. Abbad, S. S	L	Wali Kelas IV B	S-1 STAIN	Agama
11	Enni Indrawati, S. Pd	P	Wali Kelas IV A	S-1 UNIPAS	B. Indonesia
12	Siti Hafidzoh, S. Ag	P	Wali Kelas V B	S-1 IAIN	I P S, NU
13	A. Farid Wajdi, S. Pd	L	Wali Kelas VI B	S-1 UNESA	I P A, Matematika

14	Siti Istiqomah, S. S	P	Guru	S-1 STIBA	B. Inggris
15	Erni Darmayanti, S. Pd	P	Guru	S-1 IKIP	B. Inggris
16	Uswatun Chasanah	P	Wali Kelas II A	D-2 UNESA	PKn, KTK
17	Hj. Astiqomah	P	TU Koperasi	SMA	-
18	Amirotul Mu'minah	P	TU Tabungan	SMU	-
19	Gunawan Wibisono, S. Fil. I	L	TU Administerasi	S-1 IAIN	-
20	Lilis Suryani	P	Petugas Kebersihan	SLTA	-
21	Lailul Farkiyah	P	Petugas Kebersihan	SLTA	-

### 9. Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2009 – 2010

Jumlah peserta didik di MI Wachid Hasjim Sedati Gede Sidoarjo secara keseluruhan adalah 384. Dengan rincian kelas I jumlahnya 67 terdiri dari perempuan 28 dan laki-laki 39. Kelas II jumlahnya 71 terdiri dari perempuan 20 dan laki-laki 51. kelas III jumlahnya 66 yang terdiri dari perempuan 17 dan laki-laki 50. kelas IV jumlahnya 59 terdiri dari perempuan 30 dan laki-laki 29. kelas V jumlahnya 60 terdiri dai perempuan 30 dan laki-laki 30. kelas VI jumlahnya 60 terdiri dari perempuan 29 dan laki-laki 31.

Adapun gambaran tentang jumlah siswa ini sebagaimana table berikut:

**Tabel 5**

Daftar Siswa-siswi MI. Wachid Hasjim Sedati Gede Sidoarjo

Kelas	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
1	28	39	67
2	20	51	71
3	17	50	67
4	30	29	59
5	30	30	60
6	29	31	60
<b>Jumlah Total</b>			<b>384</b>

## 10. Jumlah Rombongan Belajar

MI Wachid Hasjim memiliki 12 Ruang Kelas, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Jumlah Ruang Kelas 1 : 2 Ruang Kelas
- b. Jumlah Ruang Kelas 2 : 2 Ruang Kelas
- c. Jumlah Ruang Kelas 3 : 2 Ruang Kelas
- d. Jumlah Ruang Kelas 4 : 2 Ruang Kelas
- e. Jumlah Ruang Kelas 5 : 2 Ruang Kelas
- f. Jumlah Ruang Kelas 6 : 2 Ruang Kelas

## 11. Perolehan Kejuaraan/prestasi

MI Wachid Hasjim mengikuti perlombaan-perlombaan baik tingkat kabupaten maupun tingkat propinsi. Adapun prestasi dan kejuaraan yang pernah dicapai adalah sebagai berikut:

**Tabel 6**

Perolehan Kejuaraan/Prestasi

No	Prestasi/Lomba	Prestasi	Keterangan
1	Pesta Siaga se-kwartir Sidoarjo	Juara 1	2005
2	PILDACIL	Juara 1	2006
3	Tenis Meja Tunggal Putri	Juara 1	2006
4	Tenis Meja Ganda Putri	Juara 1	2006
5	MTQ	Juara 1	2007
6	Olimpiade Bid.Studi Agama	Juara 1	2007
7	Olimpiade Bid.Studi PKPS	Juara 1	2007
8	Tenis Meja Tunggal Puteri Se-Propinsi Jatim	Juara 1	2008

## **B. PENYAJIAN DATA**

Data yang disajikan pada bab ini memuat uraian tentang paparan dan temuan data penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di MI Wachid Hasjim Sedati Sidoarjo sesuai dengan fokus penelitian yang dirumuskan pada bab I. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penyajian data wawancara tentang prosedur pembelajaran problem based learning adalah sebagai berikut:

Pembelajaran Problem based learning pada materi akhlak di MI Wachid Hasjim Sidoarjo memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: Belajar dimulai dengan suatu permasalahan, permasalahan yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa, Menggunakan kelompok kecil dan menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja (performance).<sup>51</sup>

Sedangkan penerapan pembelajaran problem based learning pernah dilaksanakan di kelas VI MI Wachid Hasjim Sidoarjo. Sebagaimana yang dikutip dari hasil wawancara sebagai berikut:

Pembelajaran yang start poinnya di fokuskan pada masalah kontekstual ini diterapkan kepada siswa kelas VI diharapkan agar siswa setelah lulus bisa berfikir

---

<sup>51</sup> Lia Agustina, S. Pd.I ( Guru Akhlak di MI Wachid Hasjim Sidoarjo ) 6 Februari 2010

dan bersikap serta bertingkahtaku dalam kehidupan bermasyarakat, juga bisa memecahkan masalah-masalah yang di hadapi di sekitarnya.<sup>52</sup>

Adapun target dan harapan dari penerapan pembelajaran problem based learning ini diterapkan agar siswa bisa tanggap terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapinya terutama pada persoalan akhlak. Di samping itu, siswa tidak hanya diajak untuk berfikir kritis *unsich*, tetapi siswa juga bisa mengaplikasikannya dalam bentuk demonstrasi. Misalnya dengan melakukan penghijauan dan bisa menyisakan uang jajannya untuk beramal pada korban bencana alam di padang.<sup>53</sup> Sehingga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik bisa terangkum dalam pembelajaran problem based learning.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa data lainnya adalah gambaran tentang respon dan sikap siswa MI Wachid Hasjim Sidoarjo terhadap pelajaran akhlak, instrumen tersebut adalah sebagai berikut:

**Skala Likert:  
Sikap Siswa Terhadap Pelajaran Akhlak**

1	Pelajaran Akhlak bermanfaat	SS	S	TS	STS
2	Pelajaran Akhlak sulit	SS	S	TS	STS
3	Tidak semua harus belajar Akhlak	SS	S	TS	STS
4	Pelajaran Akhlak sangat menyenangkan	SS	S	TS	STS

**Keterangan:**

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS : Tidak setuju

STS : Sangat tidak setuju

<sup>52</sup> Dewi Husniyah, S. Pd (Kepala Sekolah MI Wachid Hasjim Sidoarjo) 11 Februari 2010

<sup>53</sup> Lia Agustina, S. Pd. I. 21 Februari 2010

Dari instrumen tabel di atas ditemukan 85 % setuju pelajaran akhlak bermanfaat. Pendapat tentang materi akhlak sulit hanya 15 % dan hampir semua sepakat bahwa siswa harus belajar akhlak dengan prosentase 95 % serta 85 % pendapat bahwa pelajaran akhlak sangat menyenangkan.

## C. ANALISIS DATA

### 1. Penerapan Problem based learning pada materi Akhlak di MI Wachid Hasjim Sedati Gede Sidoarjo

Dalam penerapan Problem based learning, peneliti hanya memfokuskan pada materi akhlak di kelas VI MI Wachid Hasjim Sedati Sidoarjo, karena pembelajaran berbasis masalah pada materi akhlak masih di terapkan pada kelas VI. Oleh karena itu, pembelajaran yang start poinnya di fokuskan pada masalah kontekstual ini diharapkan agar siswa setelah lulus bisa berfikir dan bersikap serta bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dengan baik, serta bisa memecahkan masalah-masalah yang di hadapi di sekitarnya.

Dalam melaksanakan pembelajaran Problem-based learning ini, MI Wachid Hasjim Sedati Sidoarjo menggunakan suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada siswa pada masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, atau *openended* melalui stimulus dalam pembelajaran.

Bentuk konkrit di lapangan tentang penerapan problem based learning pada materi akhlak di MI Wachid Hasjim Sidoarjo, yaitu sebagai berikut:

1. Guru memberikan permasalahan terkini pada masalah-masalah akhlak, seperti kasus bencana alam yang terjadi di padang. Kaitannya dengan materi akhlak di kelas VI yaitu tentang adab islami; memelihara kelestarian alam. Berdasarkan Landasan ayat al-Qur'an sebagai berikut :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ .

Artinya:

*“Telah tampak kerusakan di darat dan di lautan disebabkan perbuatan tangan manusia sendiri” (Q.S. ar-Rum / 30 :41)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kaitannya dengan kehidupan nyata siswa ialah kebiasaan siswa yang selalu membuang sampah sembarangan serta tidak pernah menghiraukan kondisi lingkungan sekolah sendiri, misalnya: sampah berserakan, tanaman yang sering dicabut dedaunannya dan lain-lain.
3. Siswa diajak untuk berdiskusi seputar sebab yang sering terjadi pada bencana alam. Dengan menggunakan buku panduan akhlak kelas VI, siswa diberikan stimulus untuk melakukan *brendstorming* antara satu sama lainnya.
4. Agar siswa tidak selalu mengkritisi seputar permasalahan hanya pada kerangka kognetif saja, maka siswa harus mengalami langsung permasalahan yang terjadi pada lingkungan sekolah sendiri. Misalnya;

siswa diajak untuk meneliti aliran air di sekolah yang tersumbat dengan sampah –sampah makanan, sehingga menyebabkan meluapnya air ketika musim hujan.

5. Agar lebih memudahkan guru dalam pengawasan dan penilaian, maka guru membentuk kelompok – kelompok kecil menjadi 6 kelompok, yang terdiri masing-masing kelompok 10 orang. Dikarenakan jumlah murid kelas VI MI Wachid Hasjim Sidoarjo berjumlah 60 siswa.
6. Tahap terakhir adalah mendemonstrasikan dalam kelompok kerja.  
*Pertama:* siswa diajak membuat kebun mini di sekolah dalam rangka penghijauan, siswa diwajibkan untuk menanam tanamannya berdasarkan kelompok masing-masing. *Kedua:* sebagai aplikasi konkrit tentang diskusi yang dilakukan sebelumnya, maka siswa diajak untuk memikirkan dampak korban bencana alam, yaitu dengan membuat kotak amal bencana untuk korban musibah bencana alam.

Dengan tahapan – tahapan di atas maka penulis mengkonfirmasi pendapat guru tentang pembelajaran di atas. Menurut Lia Agustina, S.Pd I, Strategi pembelajaran problem based learning ini diterapkan agar siswa bisa tanggap terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapinya terutama pada persoalan akhlak. Di samping itu, siswa tidak hanya diajak untuk berfikir kritis *unsich*, tetapi siswa juga bisa mengaplikasikannya dalam bentuk demonstrasi. Misalnya dengan melakukan penghijauan dan bisa menyisakan uang jajannya untuk beramal pada korban bencana alam di padang. Sehingga

ranah kognitif, afektif dan psikomotorik bisa terangkum dalam pembelajaran problem based learning.

Dari data di atas dapat dipahami bahwa di MI Wachid Hasjim Sedati Sidoarjo dalam menerapkan problem based learning pada materi akhlak bertujuan untuk tercapainya tiga ranah yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

## 2. Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak di MI Wachid Hasjim Sidoarjo

Pemahaman Siswa pada materi akhlak bisa dilihat dari sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi, melakukan demonstrasi pelajaran dan berperilaku sesuai dengan pengajaran akhlak. Sederhanya kita bisa menilai siswa melalui kegiatan simulasi pada kelompok dan raport nilai bidang study Akhlak.

Adapun data pemahaman siswa dalam bentuk penilaian komparatif pada materi akhlak adalah sebagai berikut :

### Daftar Nilai Akhlak Kelas VI

MI Wachid Hasjim, Sidorajo

NILAI AKHLAK KELAS VI SEBELUMNYA	
Nama Siswa	Nilai
Abdul Rohman Aziz	7
Ahmad Muhammad Farikh	8
Ahmad Taufiq	8
Alfira Mustafa	8

NILAI AKHLAK KELAS VI SEKARANG	
Nama Siswa	Nilai
Abdul Rohman Aziz	8
Ahmad Muhammad Farikh	8
Ahmad Taufiq	9
Alfira Mustafa	9

Amar Syaifu Zuhri	8
Andika Kurniawan	7
Ayu Basriatul Afidah	8
Dewi Masturoh	9
Dimas Aji Saputra	8
Dini Indriani	8
Erna Rahmawati	7
Firdah Nahdliyah	8
Galuh Yulia Diwanti	8
Hakki Kurniawan	7
In Amus Shiddiqi	8
M. Aldi Pratama	8
M. Bahtiar Rifai	8
M. Hasan Suhudi	7
Moh. Hisyam Fahmi	9
Moh. Nurul Huda	8
Ria Fitriatus Sholiha	8
Risyah Khusniawati	7
Roudlotul Jannah	8
Sultoni Sugiono	8
Sumi Mandasari	7
Syafi Ismarliah	7
Syamsul Bahri	8
Ummu Fauziyah Kusumawati	8
Wafak	7
Aidah Fitri Amelinda	8
Arum Evitasari	8
Dian Islamiyah	9
Dias Maulana Prakoso	8
Duwi Kurniawati	8
Fathur Rohman	7
Fijae Ainur Huda	8
Fika Nur Alisa	8
Fitrotus Sa'adah	7
Herwinda Novitasari	8
Ilham Muttaqin	7
M. Ashrol Jabbar	8
M. Habibis Sahid	8
M. Yusril Izza	8
Mahfudzoh Zian Aini	7
Mei Tri Prasetyo	8

Amar Syaifu Zuhri	8
Andika Kurniawan	8
Ayu Basriatul Afidah	8
Dewi Masturoh	9
Dimas Aji Saputra	8
Dini Indriani	8
Erna Rahmawati	7
Firdah Nahdliyah	8
Galuh Yulia Diwanti	8
Hakki Kurniawan	9
In Amus Shiddiqi	8
M. Aldi Pratama	8
M. Bahtiar Rifai	8
M. Hasan Suhudi	7
Moh. Hisyam Fahmi	9
Moh. Nurul Huda	8
Ria Fitriatus Sholiha	8
Risyah Khusniawati	8
Roudlotul Jannah	9
Sultoni Sugiono	9
Sumi Mandasari	8
Syafi Ismarliah	8
Syamsul Bahri	9
Ummu Fauziyah Kusumawati	8
Wafak	8
Aidah Fitri Amelinda	9
Arum Evitasari	8
Dian Islamiyah	9
Dias Maulana Prakoso	8
Duwi Kurniawati	9
Fathur Rohman	8
Fijae Ainur Huda	8
Fika Nur Alisa	9
Fitrotus Sa'adah	8
Herwinda Novitasari	8
Ilham Muttaqin	7
M. Ashrol Jabbar	8
M. Habibis Sahid	8
M. Yusril Izza	9
Mahfudzoh Zian Aini	7
Mei Tri Prasetyo	8

Moh. Mahmud Al-Farouqie	9
Moh. Nafri Aminuddin	8
Muhammad Amiruddin	8
Novi Arinta	8
Nur Hamidah	9
Putri Devi Mariani	8
Siti Halimah Sakdiyah	7
Siti Rahmawati	8
Syafrizal Choirul	8
Syaifullah Azizi	7
Tri Hernawati	8
Umi Masruroh	8
Yuni Fisabilillah	8
Zamzam Fahruliansyah	7
Satria Madani	8

Moh. Mahmud Al-Farouqie	9
Moh. Nafri Aminuddin	8
Muhammad Amiruddin	9
Novi Arinta	8
Nur Hamidah	9
Putri Devi Mariani	8
Siti Halimah Sakdiyah	8
Siti Rahmawati	9
Syafrizal Choirul	8
Syaifullah Azizi	8
Tri Hernawati	8
Umi Masruroh	9
Yuni Fisabilillah	8
Zamzam Fahruliansyah	8
Satria Madani	9

Dari data di atas, nilai rata – rata siswa pada materi akhlak sebelum menggunakan problem based learning ialah 7.5 sedangkan sesudahnya meningkat dengan nilai rata-rata keseluruhan 8.5 . Nilai ini sudah termasuk mencakup empat aspek yaitu aspek ke-1 adalah mendengarkan, aspek ke-2 adalah berbicara, aspek ke-3 adalah membaca dan aspek ke-4 adalah menulis.

Penilaian pemahaman siswa tersebut dilegitimasi melalui evaluasi dari bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran pada materi akhlak, yaitu dari kerangka evaluasi berikut, yaitu :

#### 1. Tingkat *receiving*

Pada tingkat *receiving* atau *attending*, peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, buku, dan sebagainya. Tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran Akhlak.

Misalnya pendidik mengarahkan peserta didik agar senang memperhatikan situasi sekitar, membaca buku, senang bekerjasama, dan sebagainya. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang diharapkan, yaitu kebiasaan yang positif.

## 2. Tingkat *responding*

*Responding* merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respons, berkeinginan memberi respons, atau kepuasan dalam memberi respons. Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya senang membaca buku, senang bertanya, senang membantu teman, senang dengan kebersihan dan kerapian, dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 3. Tingkat *valuing*

*Valuing* melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. *Valuing* atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan

stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

#### 4. Tingkat *organization*

Pada tingkat *organization*, nilai satu dengan nilai lain dikaitkan, konflik antar nilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Misalnya pengembangan perilaku baik.

#### 5. Tingkat *characterization*

Pada tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil

pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial.

Dari uraian di atas maka tidak serta merta kita hanya melihat tingkat pemahaman siswa pada nilai raport saja. Tetapi juga harus menilai secara keseluruhan kegiatan pembelajaran, seperti; kerja kelompok dan performance dalam kegiatan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, jika dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, penilai pemahaman siswa kelas VI MI Wachid Hasjim Sidoarjo adalah sangat baik.

### **3. Aplikasi Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak Di MI Wachid Hasjim Sidoarjo**

Dari penerapan strategi tersebut siswa akan dapat menumbuhkan pemahaman yang berkenaan dengan hasil belajar yang terdiri dari, ingatan peserta didik, pemahaman analisis dan aplikasi pelajaran.

Disinilah pendidikan yang diharapkan mampu memberdayakan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, manusia berilmu dan berpengetahuan serta terdidik, perlu pemaknaan ulang. Berpengetahuan dan berilmu yang dimaksud adalah siswa tidak hanya cerdas dalam aspek kognitif namun juga aspek afektif dan psikomotorik. Siswa yang cerdas hanya secara kognitif tidak mampu untuk mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapi dalam hidupnya. Untuk itu, pencapaian pendidikan saat ini diarahkan juga untuk membentuk kreativitas peserta didik.

Sebagaimana telah dikupas pada BAB II skripsi ini, pembelajaran problem based learning merupakan strategi membangun pemahaman peserta didik dengan dihadapkan pada masalah-masalah kekinian. Dalam pembelajaran ini peserta didik akan mampu merespon kasus-kasus yang muncul pada materi akhlak, mendiskusikan serta memberikan sikap terhadap kasus-kasus tersebut dengan menggunakan demonstrasi pelajaran.

Penelitian skripsi ini penulis lakukan pada sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wachid Hasjim Sidoarjo, yang mana pada tingkat Madrasah

Ibtidaiyah ini sesuai pada tahap operasional formal yang merupakan suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak. Seorang anak didik tidak lagi terbatas pada hal-hal yang aktual, serta pengalaman yang benar-benar terjadi. Dengan mencapai tahap operasi formal di atas anak didik dapat berpikir dengan fleksibel dan kompleks. Seorang siswa mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal. Siswa dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang. Dengan demikian, seorang siswa mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakannya, termasuk adanya kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya pembelajaran Problem based learning, maka akan lebih mudah untuk membentuk kemampuan siswa pada materi akhlak. Realita yang ada pada tingkatan Madrasah Ibtidaiyah banyak siswa yang belum memahami secara benar mengenai Akhlak. Banyak siswa yang menganggap enteng masalah agama sehingga banyak siswa yang hanya mementingkan kehidupan dunia.

Sebenarnya yang terpenting dalam kepribadian siswa adalah tergantung lingkungan yang mempengaruhi siswa baik itu pengaruh dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Pada tahap ini siswa masih butuh bimbingan baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah karena keduanya sangat berpengaruh untuk memotivasi siswa agar mereka dapat mengontrol perilaku dirinya sendiri.

Dari penyajian data tersebut, maka penulis dapat menganalisa bahwa penerapan pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan pemahaman siswa bisa dilihat beberapa aspek yakni :

1. Menjadikan siswa lebih mengetahui dan mengingat materi akhlak

Pada proses pembelajaran melalui penerapan pembelajaran ini, peserta didik akan dapat mengetahui bagaimana suatu pengetahuan pada materi akhlak dapat diperoleh dari fenomena yang terdapat dalam lingkungannya dan tidak mudah untuk melupakannya sehingga bisa diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

2. Menjadikan siswa memahami materi akhlak seutuhnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada proses ini peserta didik mendapatkan pemahaman yang jelas tentang “apa” yang perlu diketahui, “bagaimana” mendapatkan Ilmu pengetahuan, “mengapa” ilmu pengetahuan perlu diketahui, “untuk apa” dan “siapa” yang akan menggunakan ilmu pengetahuan itu. Belajar untuk tahu diarahkan pada peserta didik agar mereka memiliki *pengetahuan fleksibel, adaptable, value added* dan siap memakai bukan *siap pakai*. Sebab, salah satu ukuran luar yang dapat dipakai untuk melihat sejauh mana tingkat kemajuan diskursus suatu disiplin ilmu adalah dengan melihat upaya-upaya dan hasil diskursus mengenai disiplin tersebut.

3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi sesuai dengan pengamatan dan mampu menyelesaikan masalah.

Proses pembelajaran yang dilakukan ini adalah menggali dan menemukan informasi (*information searching and exploring*), mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skill*), serta memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*).

4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi dalam menyampaikan pendapat

Berfikir kreatif merupakan kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan memberikan karya-karya, daya cipta maupun suatu pendapat yang berbeda dengan siswa-siswa yang lain. Masing-masing siswa tertanam ide-ide kreatif yang tidak sama di miliki oleh siswa yang lainnya, mereka saling bersaing untuk mencari gagasan untuk mendemonstrasikannya.

Sehingga pemahaman *explanatory understanding* yaitu pemahaman yang mengedepankan pada pengetahuan tentang sejumlah fakta dengan substansi prinsip-prinsip pada mata pelajaran dan pemahaman *exploratory understanding* yaitu pemahaman memecahkan persoalan yang diberikan oleh guru. Kedua pemahaman di atas dapat tercapai dengan baik dengan indikator bahwa di MI Wachid Hasyim Sidoarjo dapat menerapkan pembelajaran *problem based learning* dengan baik dan meningkatnya pemahaman siswa pada hasil akhir dari nilai siswa pada materi akhlak.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan dan temuan penelitian yang sudah dilakukan serta rumusan masalah dapat diperoleh kesimpulan bahwasannya:

#### **1. Penerapan Problem Based Learning pada Materi Akhlak di MI Wachid Hasjim Sidoarjo**

Penerapan Problem Based Learning pada Materi Akhlak di MI Wachid

Hasjim Sidoarjo sudah bisa dikatakan baik karena telah melaksanakan prosedur pembelajaran pada materi akhlak yang terdiri dari enam komponen yaitu Belajar dimulai dengan suatu permasalahan, permasalahan yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa, Mengorganisasikan pelajaran di seputar permasalahan, Memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada siswa untuk mengalami secara langsung, Menggunakan kelompok kecil, mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja (performance). Semua itu diperkuat dengan bukti-bukti kongkrit dari hasil penelitian di lapangan.

## **2. Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak di MI Wahid Hasjim Sidoarjo**

Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak di MI Wahid Hasjim Sidoarjo dapat diketahui dari raport nilai akhlak siswa dan evaluasi kegiatan siswa pada materi akhlak. Evaluasi ini dapat dilihat dari lima tingkatan pemahan siswa yaitu: tingkat receiving, responding, valuing dan tingkat organization serta tingkat characterization siswa. Dari etape-etape evaluasi tersebut maka terdapat perbandingan rata-rata nilai akhlak antara sebelum dan sesudah penerapan problema based learning ini yaitu antara 7,05 dengan sesudahnya 8,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemahaman siswa di MI Wachid Hasjim Sidoarjo pada materi akhlak ialah tergolong kriteria baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## **3. Aplikasi Pembelajaran Problema Based Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak Di MI Wachid Hasjim Sidoarjo**

Dari hasil di penelitian ini, Aplikasi Pembelajaran Problem Based Learning sangat urgen dan relevan dalam meningkatkan Pemahaman siswa pada materi akhlak di MI Wachid Hasjim Sidoarjo. Sebab problem based learning memberikan pemahaman yang komprehensif, yaitu mencakup pemahaman *Explanatory understanding* dan *Exploratory understanding*. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan siswa mencerna prinsip-prinsip pada materi akhlak dan mampu memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru.

## **B. Saran**

1. Kepada seluruh jajaran guru diharapkan agar pembelajaran problem based learning ini dilaksanakan secara merata, tidak hanya dilaksanakan di kelas VI saja dan tidak harus pada materi akhlak saja. Tetapi bisa dilaksanakan pada kelas IV ke atas, serta penerapan problema based lerning ini juga bisa dilakukan pada mata pelajaran agama yang lainnya.
2. Kepada kepala sekolah agar mendelegasikan guru-gurunya untuk melakukan pelatihan-pelatihan pendidikan, sehingga guru-guru yang memiliki bekal kompetensi mengajar yang profesional tidak sedikit di Madrasah Ibtida'iyah Wachid Hasjim Sidoarjo ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Pustaka Jaya 1996)
- Dennis Sale, *Problem Based Learning: Education Innovation Across Displine*  
(Jakarta : Kencana 2009)
- Drever James,. *Kamus Psikologi* (Jakarta: Bina Aksara 1986)
- Husaini Usman & Purnomo Setiadji, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta, Bumi Aksara  
1996)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya  
1996)
- M. Dahlan. Y. Al-Barry, L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*  
(Surabaya : Target Press 2003)
- M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalu Problem Based Learning* (Jakarta :  
Kencana 2009)
- Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja  
Rosdakarya 2004)
- Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung:  
Sinar Baru 1989)
- Nana Sudjana, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru 1990)
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin 1996)
- Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola 1994)
- Roestiyah NK. *Masalah-Masalah Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara 1989)

- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta 1997)
- Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press 1992)
- Saputro Suprihadi, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum: Pengembangan Proses Belajar Mengajar* (Malang: IKIP Malang 1993)
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar; Pedoman bagi guru dan Calon Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1994)
- Soemanto Wasty, *Psikologi Pendidikan* ( Jakarta: PT. Rhineka Cipta. 1998 )
- Sudirman Dkk. *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya. 1991)
- Tadjab. *Ilmu Jiwa Pendidikan* ( Surabaya: Karya Abditama. 1994)
- Trianto, M. Pd. *Mendesain model pembelajaran inovatif – progresif* (Jakarta: PT Prenada Media Group 2009)
- digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
- Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta 2004)
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta Timur. PT Bumi Aksara 2009)
- Wilis Dahar Ratna. *Teori-Teori Belajar* (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan 1988)